

TINJAUAN KRITIS TERHADAP HUBUNGAN ANTARA KONSEP PAULUS MENGENAI PERNIKAHAN DAN SELIBAT DALAM 1 KORINTUS 7 DENGAN DESAIN ALLAH TERHADAP MANUSIA DALAM KEJADIAN 2:18

BUDIYANTO

PENDAHULUAN

Konsep Paulus mengenai pernikahan dan selibat dalam 1 Korintus 7 sering menjadi perdebatan di antara para penafsir Alkitab. Paulus dicurigai memiliki pandangan yang rendah terhadap pernikahan dan seks, serta lebih meninggikan kehidupan selibat. Misalnya, Conzelmann yang mengatakan bahwa Paulus melihat pernikahan hanya sebagai alternatif untuk menghindari dosa seksual.¹ L. H. Marshall menilai Paulus mendukung *complete sexual abstinence*.²

Namun, penulis melihat bahwa ada potensi masalah lain yang muncul. Jika Paulus memberikan sebuah nilai lebih pada hidup selibat dibandingkan pernikahan, maka ada potensi kontradiksi dengan desain Allah saat menciptakan manusia. Dalam Kejadian 2:18, TUHAN Allah mengatakan: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” (TB). Ayat ini menunjukkan bahwa sejak penciptaan, Allah mendesain manusia untuk tidak seorang diri. Allah yang menjadi inisiator

¹Seperti dikutip dari G. J. Laughery, “Paul: Anti-marriage? Anti-sex? Ascetic? A Dialoue with 1 Corinthians 7:1-40,” *The Evangelical Quarterly An International Review of Bible and Theology* LXIX, no. 2 (1997): 110.

²L. H. Marshall, *The Challenge of NT Ethics* (New York, 1947), 336. *Complete sexual abstinence* adalah keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang memilih untuk tidak melakukan hubungan seksual dan menikah.

untuk menjadikan laki-laki dan perempuan menjadi satu daging. Sedangkan Paulus menulis dalam 1 Korintus 7:38: “Jadi orang yang kawin dengan gadisnya berbuat baik, dan orang yang tidak kawin dengan gadisnya berbuat lebih baik.” (TB). Ini letak kontradiksinya: Allah mengatakan bahwa tidak baik bila manusia itu seorang diri saja, tetapi Paulus mengatakan hidup melajang adalah lebih baik.

Lantas, apakah benar bahwa konsep Paulus mengenai pernikahan dan selibat berkontradiksi dengan desain Allah dalam Kejadian 2:18? Dalam tulisan ini, penulis akan memberikan tinjauan kritis terhadap relasi antara konsep Paulus mengenai pernikahan dan selibat dalam 1 Korintus 7 dengan desain Allah terhadap manusia dalam Kejadian 2:18. Pada bagian pertama, penulis akan menunjukkan konteks sosio-historis dan konteks perikop 1 Korintus 7 serta pengaruhnya dalam memahami konsep Paulus mengenai pernikahan dan selibat. Di bagian kedua, penulis akan memaparkan jawaban Paulus terhadap kelompok-kelompok yang keliru memahami konsep eskatologis dan implikasinya dalam pernikahan dan selibat. Penulis menutup dengan menyimpulkan bahwa konsep Paulus mengenai pernikahan dan selibat dalam 1 Korintus 7 tidak berkontradiksi dengan desain Allah terhadap manusia dalam Kejadian 2:18 dan hanya merupakan jawaban atas isu di dalam jemaat Korintus.

KONTEKS KORINTUS

Konteks Sosio-Historis

Penafsiran terhadap 1 Korintus 7 tidak bisa dilepaskan dari konteks besar surat Korintus. Kota Korintus adalah kota perdagangan paling penting di Yunani kuno yang masuk dalam kekaisaran Romawi

pada masa itu.³ Karena menjadi pusat perdagangan yang penting, kota ini dipenuhi dengan orang dari latar belakang, pola pikir, budaya, agama, dan tingkat sosial yang berbeda. Oleh sebab itu tidak mengherankan bila sinkretisme, percampuran budaya, dan pandangan merebak di kota Korintus. Korintus juga disebut sebagai kota Afrodit; kuil Apollo di kota ini sangatlah megah secara ukuran dan di tengah-tengah kota itu, ada banyak kuil yang dikhususkan bagi dewa-dewa Romawi.⁴ Ritual-ritual agama di masa itu sarat dengan hubungan seksual, sehingga kota Korintus dipenuhi oleh para pelacur bakti yang siap melayani orang-orang yang akan menjalankan ritual keagamaan di salah satu kuil-kuil tersebut. Korintus di abad pertama jelas bukanlah surganya kekudusan, sebaliknya Korintus disebut sebagai “kota dosa” di dunia purba.⁵

Gereja di Korintus pun tidak kalah bermasalahnya dengan kota mereka. Ada perpecahan dan munculnya golongan-golongan di antara mereka (1Kor. 1:10-12; 3:4-5). Bahkan ada sekelompok orang di dalam jemaat yang meragukan kerasulan dan otoritas Paulus. Berbagai isu juga terjadi di Korintus seperti: imoralitas seksual dalam bentuk inses (5:1-13), seks, pernikahan dan selibat (6:12-7:40), makanan persembahan berhala (8-10), kesalahpahaman mengenai perjamuan Tuhan (11:17-34), karunia Roh (12-14), dan penyangkalan akan kebangkitan tubuh (15).⁶ Pasal 5-15 merupakan rangkaian jawaban Paulus terhadap isu-isu yang berkembang di jemaat Korintus.

³Ronald F. Youngblood, F. F. Bruce, dan R. K. Harisson, ed., “Corinth,” *Nelson’s New Illustrated Bible Dictionary* (Nashville: Thomas Nelson, 1995), 297.

⁴Elisabeth S. Fiorenza, *1 Corinthians*, Harper’s Bible Commentary (New York: HarperCollins Publishers, 1988), 1169.

⁵David J. MacLeod, “Intimacy - Don’t Leave Home Without It: Apostolic Counsel On Sex and Marriage,” *The Emmaus Journal* (2011): 150.

⁶Laughery, “Paul: Anti-marriage? Anti-sex?” 112.

Konteks Perikop

Kesalahpahaman jemaat Korintus dalam memahami ajaran Paulus mengenai eskatologis menimbulkan kekacauan di dalam gereja. Sekelompok jemaat Korintus yang mempunyai pandangan eskatologis yang salah dideskripsikan sebagai *over-realized eschatology*.⁷ Kelompok ini menekankan konsep “*already*” tetapi tidak melihat sisi “*not yet*” dari eskatologis Paulus yang memiliki keseimbangan “*already but not yet*.”⁸ Implikasinya, jemaat Korintus melihat eskatologi sudah tiba dan mereka bebas berbuat semau mereka, termasuk dalam hal seksual. Pasal 5-6 mencatat bahwa ada orang-orang Kristen Korintus yang juga terlibat di dalam dosa percabulan (5:11; 6:9), bahkan ada yang sampai tidur dengan isteri ayahnya (5:1). Paulus juga berbicara mengenai dosa *porneia* yang lebih umum di pasal 6:12-20. G. J. Laughery mengatakan bahwa di perikop ini ada orang-orang Korintus yang secara aktif pergi ke tempat prostitusi.⁹ Tindakan ini merupakan implikasi dari pemahaman eskatologis yang salah sehingga orang-orang Korintus mengekspresikan kebebasan mereka dalam slogan “segala sesuatu diperbolehkan”. Paulus dengan tegas menegur mereka di pasal 6 dan mengingatkan mereka bahwa orang-orang cabul tidak mendapat bagian dalam kerajaan Allah dan mereka tidak seharusnya menyerahkan tubuh mereka ke dalam dosa seksual.

Di sisi lain, Paulus juga bersinggungan dengan kelompok ekstrim lain yang dikenal dengan kelompok asketik seksual. Ada kecenderungan dari orang-orang asketis seksual ini untuk mendorong

⁷E. Kasemann, *New Testament Questions of Today* (London, 1969), 125–126.

⁸Laughery, “Paul: Anti-marriage? Anti-sex?” 115.

⁹*Ibid.*, 116.

orang-orang Kristen lainnya yang tidak hidup selibat wajib untuk hidup selibat sebagai syarat dari kehidupan Kristen yang benar. Beberapa sarjana meyakini bahwa kelompok ini percaya bahwa mereka telah mengalami pengalaman kebangkitan dan sudah mendapat eksistensi spiritual malaikat.¹⁰ Mereka mengajarkan seks dan pernikahan hanyalah eksistensi yang ada di bumi dan akan segera berlalu.¹¹

JAWABAN PAULUS

Sebagai seorang yang memiliki otoritas rohani di jemaat, Paulus perlu memberikan jawaban terhadap ajaran-ajaran yang menyimpang ini. Oleh karena itu, pasal 7 harus dibaca di dalam konteks Paulus sedang memberikan jawaban untuk mengoreksi kesalahpahaman tersebut. Sebagaimana Garland mengatakan bahwa Paulus tidak sedang menulis mengenai sebuah teologi pernikahan atau seksualitas, melainkan sedang merespon sebuah isu dalam konteks yang khusus, di mana ada usaha dari beberapa orang untuk menjadi tidak aktif secara seksual.¹²

Koreksi Terhadap Kelompok Asketis Seksual

Paulus memulai pembahasannya mengenai isu pernikahan dan selibat di pasal 7 dengan mengutip sebuah slogan dari kelompok asketis ini. Robin Scroggs menunjukkan bahwa 1 Korintus 7:1b yang berkata “adalah baik bagi laki-laki, kalau ia tidak kawin.” (TB) adalah

¹⁰MacLeod, “Intimacy - Don’t Leave Home” 154.

¹¹Ibid.

¹²David E. Garland, *1 Corinthians*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker, 2003), 257.

sebuah kutipan dari surat jemaat Korintus yang telah dikirim kepada Paulus (7:1a).¹³ Kata “baik” di dalam bahasa aslinya menggunakan kata “καλὸν” yang dapat berarti baik secara moral dan menyenangkan Allah.¹⁴ Ini adalah ideal orang-orang asketis seksual yaitu kehidupan tanpa aktivitas seks dan dianggap sebagai tindakan yang menyenangkan Allah.

Paulus melawan ajaran asketis seksual ini dengan memberikan kebebasan bagi jemaat Korintus untuk memilih antara hidup melajang atau menikah (7:6). Dia menginginkan orang-orang Korintus mengikuti dirinya untuk selibat (7:7). Namun, Paulus menjelaskan bahwa selibat yang ia miliki merupakan sebuah karunia khusus dari Allah (χάρισμα ἐκ Θεοῦ) yaitu bebas dari nafsu atau kebutuhan seksual.¹⁵ Tidak berhenti di sana, Paulus juga melihat sisi yang lain ketika ia mengatakan bahwa “... setiap orang menerima karunia yang khas, yang seorang karunia ini, yang lain karunia itu.” (7:7, TB). Paulus jelas merujuk pada karunia untuk menikah yang sama baiknya dengan selibat. Sehingga menurut Paulus masalah selibat hanyalah masalah karunia. Dia tidak setuju dengan kelompok asketis seksual yang menjadikan Paulus sebagai contoh selibat dan mewajibkan orang-orang yang sudah menikah untuk ikut selibat.¹⁶ Selain itu, paksaan untuk tidak aktif secara seksual kepada orang-orang yang sudah menikah merupakan tindakan yang tidak tepat dan justru dapat menimbulkan bahaya pelampiasan nafsu seksual yang tidak tepat seperti yang sudah dikritiknya di pasal 6, yaitu prostitusi. Dengan

¹³Robin Scroggs, “Paul and the Eschatological Woman,” *The Journal of the American Academy of Religion* 40 (1972): 296.

¹⁴*BDAG*, s.v. “καλός,” 505.

¹⁵MacLeod, “Intimacy - Don’t Leave Home” 165.

¹⁶Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, Revised., New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2014), 285.

demikian, dapat dikatakan bahwa Paulus ingin menunjukkan bahwa hidup selibat tidak lebih baik secara spiritual daripada menikah sehingga tidak perlu memaksa orang yang menikah untuk bercerai dan menjadi selibat.

Fokus pada Kekudusan Kehidupan Seksual

Paulus jelas bukanlah orang yang tidak realistis tentang kekuatan nafsu seksual. Mengingat nafsu seksual yang besar dan adanya bahaya percabulan di tengah jemaat, Paulus mendorong orang-orang yang tidak bisa menahan hawa nafsunya untuk menikah sebagai solusi mereka dapat menyalurkan hasrat seksualnya dengan sehat.¹⁷ Itu sebabnya kepada orang-orang yang sudah menikah, Paulus menghimbau mereka untuk tetap aktif secara seksual. Bahaya percabulan ($\delta\iota\grave{\alpha}\ \delta\grave{\epsilon}\ \tau\acute{\alpha}\varsigma\ \pi\omicron\rho\rho\nu\epsilon\acute{\iota}\alpha\varsigma$) di ayat 2 merupakan motivasi utama Paulus untuk mendesak para pasangan ini untuk tidak absen dalam berhubungan seks dalam lembaga yang sah untuk melakukannya. Paulus terlihat sengaja menggemakan kembali frase $\delta\iota\grave{\alpha}\ \delta\grave{\epsilon}\ \tau\acute{\alpha}\varsigma\ \pi\omicron\rho\rho\nu\epsilon\acute{\iota}\alpha\varsigma$ yang juga sudah dia pakai di pasal 6:15-18 dalam peristiwa prostitusi untuk mengaitkan betapa berbahaya dan riilnya ancaman ini.¹⁸ Pesan yang senada juga disampaikan kepada para *single* yang bila tidak tahan terhadap godaan dosa seksual, lebih baik menikah (7:8-9). Melihat dosa seksual yang sudah menjalar di jemaat dan kesempatan yang terbuka lebar di kota Korintus untuk jatuh dalam dosa seksual, Paulus lebih menitikberatkan pesannya pada kekudusan hidup jemaat, terlepas status mereka lajang atau menikah. Sebagai umat Allah yang telah ditebus dengan darah yang mahal, Paulus mau agar jemaat Korintus mengejar kekudusan sebagai respon atas kasih

¹⁷Garland, *1 Corinthians*, 257.

¹⁸MacLeod, "Intimacy - Don't Leave Home" 155.

karunia yang mereka telah terima dari Tuhan, bukan hanya sekedar asketisme belaka.

Mendesaknya Eskatologi

Secara struktur teks, Gordon Fee menunjukkan bahwa seluruh pasal 7 menggemakan retorika Paulus dalam ayat 20: “Baiklah tiap-tiap orang tinggal dalam keadaan, seperti waktu ia dipanggil Allah.” (TB).¹⁹ Retorika Paulus ini diberikan baik kepada mereka yang sudah menikah maupun kepada orang-orang yang belum menikah. Pilihan Paulus sendiri adalah selibat. Dia berpendapat bahwa itu lebih baik dan berharap pendengarnya sependapat dengannya. Namun, pandangan Paulus yang memilih selibat, lebih baik didasarkan pada sebuah pemahaman bahwa *parousia* sudah sangat dekat.²⁰ Pandangan eskatologi Paulus yang sangat mendesak terlihat dari frase “waktunya telah singkat” dan “waktu yang masih sisa“ (τὸ λοιπὸν) di ayat 29, dan mendorong orang-orang yang beristeri untuk berlaku seolah-olah mereka lajang, sebab semua yang ada di dunia ini akan berlalu (7:29-31). Di saat yang sama, frase “τὸ λοιπὸν” juga mendeskripsikan “*not yet*” dalam eskatologi Paulus dan menentang pandangan orang Korintus bahwa eskatologi sudah tiba.²¹

Di dalam keyakinan bahwa *parousia* akan segera datang, Paulus mendorong jemaat Korintus untuk fokus melayani Allah (7:35). Apa yang Paulus khawatirkan adalah orang-orang yang menikah akan memiliki perhatian yang terbagi-bagi: Suami harus menyenangkan isteri dan isteri harus berusaha menyenangkan suami

¹⁹Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, 298.

²⁰David Cartlidge, “1 Corinthians 7 as a Foundation for a Christian Sex Ethic,” *The Journal of Religion* 55, no. 2 (1975): 224.

²¹Ibid., 225.

sehingga mereka tidak bisa sepenuhnya fokus melayani Allah (7:32-34). Bagi Paulus, orang-orang yang menikah ada dalam kondisi yang kurang menguntungkan, bukan dalam kaitan spiritual melainkan ada kewajiban fundamental yang membuat mereka sulit untuk memusatkan perhatian mereka kepada pekerjaan Tuhan.²²

Ini juga berlaku ketika Paulus membahas mengenai orang-orang yang sudah tunangan. Bagi mereka yang merasa perlu kawin, Paulus tidak menghalangi mereka dan melihat tindakan mereka bukanlah dosa (7:36). Namun, jika ada yang telah menetapkan hati untuk tidak menikah dan tetap dalam keadaannya yang sekarang, Paulus menganggap mereka memilih sesuatu yang lebih baik, sekali lagi karena mereka dapat melayani Allah dengan fokus yang tidak terbagi (7:37-38).

PENUTUP

Keberatan dan kekhawatiran terhadap pandangan Paulus yang menganggap selibat lebih baik daripada menikah berpotensi berkontradiksi dengan desain Allah bahwa manusia tidak baik jika seorang diri saja sangat wajar. Namun pembacaan yang teliti terhadap teks Korintus 7 beserta dengan konteks sosio-historis dan perikopnya menunjukkan bahwa Paulus tidak sedang melawan apa yang Allah rancangkan terhadap manusia sejak penciptaan. Paulus menganggap selibat lebih baik di dalam konteks urgensi eskatologis yang akan segera datang. Menurut pendapat pribadinya, Paulus melihat hidup selibat merupakan posisi yang menguntungkan bagi jemaat agar dapat lebih memusatkan perhatian mereka untuk melayani Tuhan dibandingkan bila mereka menikah. Terlepas dari preferensi Paulus

²²Garland, *1 Corinthians*, 273.

terhadap kehidupan selibat, dia melihat bahwa selibat hanya karunia dan menikah tidak kalah rohani dari hidup selibat. Alasan preferensi Paulus terhadap selibat hanyalah di tataran praktis bukan teologis. Begitu pula pandangannya terhadap pernikahan yang sangat praktis harus dimengerti dalam konteks dosa percabulan yang sangat membahayakan kehidupan jemaat.

Penulis sependapat dengan MacLeod melihat bahwa Paulus juga telah membuktikan dirinya tidak pro kepada posisi asketisme secara seksual, yang bila mana ia setuju, dia akan melawan desain Allah di Kejadian 2:18.²³ Jawaban-jawaban Paulus ditujukan dalam konteks jemaat Korintus yang memiliki kesalahpahaman *over-realized eschatology*, bukan dengan tujuan menciptakan teologi pernikahan dan selibat. Berdasarkan argumen-argumen yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa konsep pernikahan dan selibat Paulus dalam 1 Korintus 7 tidak berkontradiksi terhadap desain Allah bagi manusia dalam Kejadian 2:18.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Cartlidge, David. "1 Corinthians 7 as a Foundation for a Christian Sex Ethic." *The Journal of Religion* 55, no. 2 (1975).
- Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. Revised. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2014.
- Fiorenza, Elisabeth S. *1 Corinthians*. Harper's Bible Commentary. New York: HarperCollins Publishers, 1988.

²³MacLeod, "Intimacy - Don't Leave Home" 154.

- Garland, David E. *1 Corinthians*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Kasemann, E. *New Testament Questions of Today*. London, 1969.
- Laughery, G. J. "Paul: Anti-marriage? Anti-sex? Ascetic? A Dialoue with 1 Corinthians 7:1-40." *The Evangelical Quarterly An International Review of Bible and Theology* LXIX, no. 2 (1997).
- MacLeod, David J. "Intimacy - Don't Leave Home Without It: Apostolic Counsel On Sex and Marriage." *The Emmaus Journal* (2011).
- Marshall, L. H. *The Challenge of NT Ethics*. New York, 1947.
- Scroggs, Robin. "Paul and the Eschatological Woman." *The Journal of the American Academy of Religion* 40 (1972).
- Youngblood, Ronald F., F. F. Bruce, dan R. K. Harisson, ed. "Corinth." *Nelson's New Illustrated Bible Dictionary*. Nashville: Thomas Nelson, 1995.